MAKNA ESOTERI KERIS KOLEKSI MUSEUM TEMBI RUMAH BUDAYA
(STUDI ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun oleh:
SITI KHADIJAH
14510031

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SRIPSI

Nama	: Siti Khadijah
NIM	: 14510031
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat Rumah	: jln. Makam Surawani RT 05 RW 02 Kawunganten lor, Kawunganten, Cilacap, Jawa Tengah.
Telp./HP	: 085213876514
Judul Skrips	: Makna Esoteri Keris Koleksi Museum Tembi Rumah Budaya (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar-benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Apabila skripsi telah di munaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiarisme), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 Maret 2019

(SITI KHADIJAH)

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Dosen Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Siti Khadijah
Lamp. : 1 Eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Isam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Siti Khadijah
NIM : 14510031
Jurusan/Prodi : Aqidah Filsafat Islam
Judul Skripsi : Makna Esoteri Keris Koleksi Museum Tembi Rumah Budaya (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi atau tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 6 Februari 2019
Pembimbing

Muhammad Fatkhan,S.Ag M.Hum
NIP: 197203281999031002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Khadijah
NIM : 14510031
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwasannya saya tidak menuntut kepada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya), seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 Maret 2019
Yang menyatakan

METERAI TEMPEL
84D68AFF793881389
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Siti Khadijah
14540031

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KEMENTTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1196/Un.02/DU/PP.05.3/05 /2019

Tugas Akhir dengan judul : Makna Esoteri Keris Koleksi Museum Tembi Rumah Budaya (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI KHADIJAH
Nomor Induk Mahasiswa : 14510031
Telah diujikan pada : Senin, 18 Maret 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : 85 A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum
NIP. 19720328 1999031 002

Penguji II

Novian Widiadharma,S.Fil.,M.Hum.
NIP. 19741114 200801 1 00

Penguji III

Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19780323 200710 1 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 7 Mei 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN

Dr. Alim Roswantoro, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 0002

MOTTO

Ora ono gaman ingkang ampuh ananging kejujuran

(Tidak ada senjata yang paling ampuh kecuali kejujuran)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. *Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*
2. *Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa dapat diselesaikannya skripsi ini benar-benar merupakan pertolongan Allah Swt. Shalawat dan salam tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan.

Skripsi ini merupakan kajian makna esoteri keris koleksi Museum Tembi Rumah Budaya (studi analisis semiotika Roland Barthes). Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak/Ibu/Sdr :

1. Bapak Prof. Drs. K.H Yudian Wahyudi, MA., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Alim Roswantoro M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, M. Hum., selaku ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Muhammad Taufik, S.Ag selaku dosen pembimbing akademik yang telah menyempatkan waktunya dengan senang hati membimbing setiap keresahan-keresahan yang telah saya jalani selama masa proses studi.
5. Bapak Muhammad Fatkhan, S.Ag, selaku pembimbing skripsi, yang telah memberikan nasihat, masukan, kritik, dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

saran yang sangat membangun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian administrasi.
7. Ayahanda tercinta Mad Saimun dan ibunda Roliyah tercinta yang telah mendidik, membesarkan dan memberikan kasih sayang yang tak terhingga setiap saat setiap waktu serta dukungan moril maupun materiil kepada penulis. Yang telah ikhlas berdo‟a dan sabar menanti kelulusan penulis. Penulis berusaha memberikan kebahagiaan dan kesuksesan kedepannya.
8. Kakak-kakak saya yang senantiasa memberikan do'a, motivasi serta dukungan moril dan materiil kepada peneliti untuk segera menyelesaikan studi dan skripsi ini.
9. Suami tercinta Mochamad Imam Suwandi, S.H, yang telah memberikan semangat dan dukungan setiap saat waktunya dan segala keperluan yang dibutuhkan demi selesainya skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat LP2SDM RTD Nusantara yang selalu memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Mahasiswa program studi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2014 yang sudah menjadi teman belajar selama empat tahun lamanya sampai penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berdoa semoga bantuan, bimbingan, dukungan, tersebut diterima sebagai amal baik oleh Allah Swt. Amin.

Penulis

Siti Khadijah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Senjata Budaya keris merupakan senjata budaya bangsa Indonesia. Berbagai golongan menganggap keris sebagai senjata yang luar biasa dan banyak juga orang yang menganggap keris hanya sebagai benda biasa. Penulis hanya dapat mengambil makna dari tanda sebuah benda budaya keris. Pemaknaan tidak akan lepas dari yang namanya simbol. Manusia adalah makhluk yang tidak dapat lepas dengan simbol, seperti yang ditemukan dalam ranah sosial. Wajar saja manusia memiliki kemampuan untuk mengungkapkan simbol-simbol dalam bersosial, karena manusia sendiri berbudaya dan selalu melakukan interaksi yang menimbulkan komunikasi dan menghasilkan penafsiran-penafsiran yang disimpulkan oleh manusia itu sendiri. Adapun simbol yang dimaksud dapat berupa wujud dalam banyak bentuk, mulai dari diri manusia itu sendiri, kemudian perbuatan manusia itu sendiri, bahasa, dan karya-karya yang dihasilkan manusia, salah satunya ialah karya benda budaya keris.

Penulisan skripsi yang berjudul "Makna Esoteri Keris Koleksi Museum Tembi Rumah Budaya (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)" memiliki tujuan untuk mengkaji tentang simbol-simbol dari keris, yang dikhususkan pada makna dari pola-pola pamor keris yang menjadi koleksi terbaik. Penulis menyadari bahwa ruang lingkup keris sangatlah luas sehingga penulis membatasi hanya dalam ruang lingkup keris yang berada di Museum Tembi Rumah Budaya Sewon Bantul.

Skripsi "Makna Esoteri Keris Koleksi Museum Tembi Rumah Budaya (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)" merupakan penelitian yang sumber datanya diperoleh dari lapangan, pengumpulan datanya diperoleh dari interview (wawancara), observasi (pengamatan), dokumentasi, selain itu tinjauan pustaka sebagai referensi penelitian ini. Serta data dianalisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes dan interpretasi filosofis sebagai kerangka pemikiran.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, ditemukan bahwa esoteri keris memiliki makna yang sangat diyakini kebermanfaatannya dan sangat fungsional oleh masyarakat pada zaman dahulu. Namun sangat disayangkan makna-makna tersebut tidak dapat dilihat dengan panca indra sehingga pada zaman sekarang esoteri keris dianggap sebagai mitos oleh kalangan masyarakat pada umumnya. Meskipun saat ini juga kalangan pecinta keris, esoteri keris meyakini kebermanfaatannya, namun belum ada alat atau penemuan untuk membuktikan esoteri keris dapat ditangkap dengan mengunakan panca indra. Karena tidak dapat dilihat dengan panca indra tersebut dikatakan tidak objektif, sehingga esoteri keris dikatakan sebagai mitos.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

SURAT PERNYATAAN..... ii

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR..... iii

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB..... iv

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI..... v

HALAMAN MOTTO..... vi

HALAMAN PERSEMBAHAN.....vii

KATA PENGANTAR.....viii

ABSTRAK.....x

DAFTAR ISI …….....xi

BAB 1 PENDAHULUAN…… 1

A. Latar Belakang Masalah……...….. 1
B. Rumusan Masalah……...…... 11
C. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian……...…... 11
D. Tinjauan Pustaka…….... 11
E. Landasan Teori……....12
F. Metode Penelitian……17
G. Sistematika Pembahasan……..19

BAB II MUSEUM TEMBI RUMAH BUDAYA……..20

A. Profil Museum Tembi Rumah Budaya……20
B. Sejarah Museum Tembi Rumah Budaya…… 21
C. Visi dan Misi Museum Tembi Rumah Budaya…….. 28
D. Jenis Koleksi Musium Tembi Rumah Budaya……... 29

BAB III GAMBARAN UMUM KERIS……... 31

A. Pengertian Umum Keris……. 31
B. Asal-usul, Sejarah dan Perkembangan Keris…….. 35
C. Fungsi Keris……..... 41

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Bagian-Bagian keris……...46
E. Pamor Keri…….....55

BAB IV ANALISIS MAKNA ESOTERI PAMOR KERIS……..….. 60

A. Semiotika Roland Barthes…….……..... 61

B. Menggali Makna Esoteri Pamor Keris Koleksi Terbaik Museum Tembi Rumah Budaya dengan Metode Semiotika..... 65

1. Keris Lajer Pamor Kulit Semangka.....……...66
2. Keris Lajer Pamor Beras wutah……..... 68
3. Keris Mataram Pamor Lawe Saukel……..……..71
4. Keris Tuban Lajer Pamor Wengkon……73
5. Keris Pajajaran Pamor Lintang Kemukus……75
6. Keris Pajang Lajer Pamor Sada Sakler…… 78
7. Keris Tuban Lurus Pamor Raja Abala Raja ……80
8. Keris Majapahit Lajer Pamor Buntel Mayit……82
9. Keris Mataram Pamor Banyu Milih……..…84

BAB V PENUTUP……. 87

A. Kesimpulan……....87
B. Saran……. 89

DAFTAR PUSTAKA……. 90

LAMPIRAN-LAMPIRAN……... ..94

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Melihat realitas dunia modern memaksa manusia untuk berkiblat pada sistem barat, dari hal sistem politik, sistem ekonomi, sistem sosial, bahkan, sistem pendidikan, gaya berpakaian, makanan, tempat tinggal, transportasi. Dari semua hal tersebut yang menjadi tolak ukur modernis adalah gaya Barat, sehingga tidak jarang di abad modern seperti sekarang kebudayaan yang asli dari negara sendiri sering dikesampingkan, namun pada realitasnya tidak mungkin juga bisa terlepas dengan kebudayaan sendiri, dan alangkah lebih baik juga apabila dapat melestarikan kebudayaan negara sendiri.

Pengertian budaya itu sendiri ialah berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari buddi yang berarti akal. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal, dilihat dari kata dasarnya, kata budaya merupakan perkembangan majemuk dari budi daya yang berarti daya dari budi. Dari pengertian tersebut, dibedakan antara budaya yang berarti daya dan budaya yang berarti budi, yang berupa cipta, karsa dan rasa.[1]

Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya serta menjadi pedoman bagi tingkah lakunya. Kebudayaan merupakan milik

[1] Sugiarti dan Trisakti Handayani, *Kajian Kontermporer Ilmu Budaya Dasar*, (Malang; UMM Press,1999), hlm. 17.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

bersama anggota masyarakat atau golongan sosial tertentu yang penyebaran pada anggota-anggotanya yang pewarisnya kepada generasi berikutnya dilakukan dengan menggunakan proses belajar dan dengan menggunakan simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk yang terucapkan ataupun yang tidak, termasuk berbagai peralatan yang dibuat oleh manusia.[2]

Di dalam kamus lengkap bahasa Indonesia kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan akal budi manusia.[3] Kebudayaan (*culture* dalam bahasa Inggris), berasal dari bahasa latin "*colere*" yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi ini berkembanglah arti *culture* yang berarti "segala daya dan aktivitas manusia untuk mengubah alam". Adapun dari sudut pandang bangsa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta "*buddhayah"*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal, pendapat lain bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk, yaitu budi. Oleh karena itu dibedakan antara kata budaya dan kebudayaan.[4]

Kebudayaan dalam arti sempit dapat disebut dengan istilah budaya atau sering disebut kultur (*culture,* bahasa Inggris) yang mengandung keseluruhan sistem gagasan dan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[2] Persudi Suparlan, *Suku Bangsa dan Hubungan antar Suku Bangsa*, (Jakarta: Yayasan pengembangan kajian ilmu kepolisian, 2005),hlm.5.

[3] Bambang Marhhiyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Media Centre), hlm.100.

[4] Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*(Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.58.

milik manusia dengan belajar.[5] Secara lebih jelas, dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia dan meliputi:
   a. Kebudayaan materiil
   b. Kebudayaan non-material
2. Kebudayaan itu tidak diwariskan secara generasi, tetapi hanya mungkin diperoleh dengan belajar.
3. Kebudayaan diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan demikian, kebudayaan berarti keseuruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenangan, sosial, hukum, adat-istiadat dan kemampuan lain seperti kebiasaan-kebiasan yang "antropologi-budaya", perbedaan itu ditiadakan. Kata "budaya" di sini hanya dipakai sebagai singkatan dari "kebudayaan" dengan arti yang sama.[6] Ada tiga wujud kebudayaan, yaitu:

1. Kompleks ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Benda hasil karya manusia.[7]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh karenanya, dalam kajian mengenai kebudayaan, kebudayaan terdiri atas unsur-unsur yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi satu sama lain berkaitan dalam usaha-usaha

[5]Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*(Jakarta:Djambatan,1980),hlm. 193.

[6]Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991). hlm.58.

[7]Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta:Djambatan,1980),hlm. 194.

pemenuhan kebutuhan manusia. Unsur-unsur kebudayaan tersebut adalah : (1) bahasa dan komunikasi, (2) ilmu pengetahuan, (3) teknologi, (4) ekonomi, (5) organisasi sosial, (6) agama dan (7) kesenian.[8]

Apa yang diajarkan kepada kita selama ini tentang kebudayaan telah membentuk suatu keyakinan bahwa kebudayaan itu merupakan *blue-print* yang telah menjadi kompas dalam perjalanan hidup manusia, ia menjadi pedoman dalam tingkah laku, dan pada akhirnya beruntut kepada ekspresi simbolik individu dan kelompok, terutama untuk melihat berbagai proses pewarisan nilai itu terjadi, seperti yang dibayangkan Clifford Geertz bahwa kebudayaan itu adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol dan distransmisikan secara historis, yang selanjutnya beliau mengatakan bahwa kebudayaan itu merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan.[9]

Dari banyak pengertian kata budaya penulis menarik kesimpulan bahwa budaya adalah bentuk karya nyata baik bersifat materiil maupun non materiil yang telah ada pada masa-masa sebelum sekarang dan harus dilestarikan oleh generasi penerusnya, oleh karenanya kebudayaan itu sesuatu yang harus dilestarikan dan harus dijaga. Adapun cara untuk dapat memahami kebudayaan masa silam adalah dengan cara belajar memahaminya, agar suatu

[8]Koentjaraningrat, *Pegantar Ilmu Antropologi (* Jakarta : Rineka Ilmu, 1990),hlm. 2-3.

[9]Irawan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 1.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kebudayaan dapat bertumbuh kembang seiring dengan perkembangan zaman.

Penulis akan mencoba menggali makna luhur dari benda budaya pada pembahasan senjata budaya yang terfokuskan pada benda budaya keris, yang mana benda budaya keris masih sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa, seperti ketika melihat pada *abdi ndalem* kraton Yogyakarta mengenakan keris di pinggangnya sebagai pelengkap pakaian adat.

Bahkan keris termasuk dalam simbol kesempurnaan kasta kesatria pada waktu itu. Simbol kesempurnaan tersebut adalah:

1. *Curigo* (keris) sebagai lambang kekuatan dan kejantanan
2. *Turangga* (Kuda) sebagai lambang kedudukan atau kekuasaan
3. *Wisma* (rumah) yang pada puncaknya berupa istana sebagai lambang domisili atau wilayah.
4. *Wanita* (perempuan) yang merupakan istri sebagai penerus keturunan.
5. *Kaukila* (burung). Kicau burung pada waktu itu dianggap sebagai pemenuhan rasa seni dan keindahan setelah kebutuhan-kebutuhan lainnya terpenuhi.[10]

Di pulau Jawa diduga sudah mengenal keris sejak abad ke-6 dan ke-7 di kalangan penggemarnya, keris di masa itu disebut keris Buda, sesuai kedudukannya sebagai sebuah karya awal sebuah budaya, bentuknya masih sederhana. Menurut *Serat Pustaka Raja Purwa*, pusaka atau senjata sebelum keris berupa *jemparing, tomara, dadali, nenggala, sali, druwasa, trisula, candrasa, ardracandra,*

[10] Prasida Wiwaha, *Pesona Tosan Aji,* (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 261.

candrapurnama, martyajiwa, limping, tuhuk, parasu, duduk, boci, musala, musara, lori, bojra, gandi, palu, piling, putu, calum, sadaka, baradi, gada, bindi, badama, denda, kretala, alu-alu, alugora, sarampang, busur, gayur, salukun, cacap, calimprit, berang, Rajang, tamsir, kanjar, karsula, salemuka, lohita muka, barandang, kalawahi, taladak, karantang, luyang.[11]

Jenis-jenis pusaka tersebut sebagian masih bisa dikenali, akan tetapi banyak juga yang belum teridentifikasi. Kecintaan masyarakat Jawa jatuh pada keris yang mempunyai nilai artistik. Selain itu juga, keris bagi masyarakat Jawa dipandang sakral dan besar manfaatnya. Demikian kesakralan keris dianggap sebagai senjata suci. Senjata-senjata yang mempunyai bentuk dan warna khas oleh orang Jawa dipandang sebagai pembawa keberuntungan dan berkah.[12]

Pada abad ke-14 datanglah seorang musafir Cina bernama Ma Huan ke Majapahit. Setibanya di Tiongkok ia membuat tulisan tentang pejalanannya, dan antara lain di Majapahit hampir semua anak dan lelaki dewasa menyandang senjata tikam berlekuk-lekuk di pinggangnya, yakni keris, selain itu juga ada buku yang tergolong kuno sejarah mencatat adanya buku, kekawin Arjuna Wiwaha, kekawin Sumanasantaka, Sutasoma, kidung Ranggalawe, babat tanah *Jawi*, sejarah *empu* (Pangeran Wijil III dari Kadilangu), dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[11] Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan dan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, *Keris dalam Perspektif Keilmuan* (Perpustakaan Nasional, Katalog dalam Terbitan, 2010), hlm. 79.

[12] Capt. RP. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis* (Yogyakarta, Lkis, 2007), hlm. 261.

serat chentini (Paku Buwono V).[13] Berbeda dengan jaman sekarang semua hal atau peristiwa dapat diabadikan baik menggunakan tulisan ilmiah ataupun gambar dengan jelas, maka dari itu hal yang dapat diambil dari peristiwa masa lalu bukan lagi hal yang bersifat objektif kejelasannya namun yang dapat diambil ialah makna historis dari kebudayaan tersebut.

Keris termasuk *tosan aji* yaitu istilah bahasa Jawa untuk semua senjata tradisional yang terbuat dari besi yang dianggap pusaka. Istilah ini sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai besi aji atau benda pusaka, atau senjata tradisional.[14] Hal tersebut berarti besi merupakan benda mulia seperti diterangkan dalam Al-Qur'an yaitu surat Al- Haddid ayat 25:

"*sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca agar manusia dapat berlaku adil. Dan kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong-Nya dan rasul-Nya walaupun tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat, Maha Perkasa.* Dari penjelasan ayat tersebut dapat dijabarkan bahwa besi merupakan benda yang memiliki kemuliaan dan memiliki nilai tinggi oleh karenanya *empu* (orang yang membuat keris) zaman dahulu bisa dikatakan sangat pandai dalam memilih bahan untuk pembuatan keris.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[13]Haryono Haryoguritno. *Keris Jawa, antara Mistik dan Nalar* (Jakarta.:PT Indonesia Kebanggaanku, 2006), hlm. 8-9.

[14]Bambang Harsrinuksmo. *Ensiklopedi Keris* (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 482.

Keris yang dikenal sekarang ialah benda warisan budaya masa lalu. Secara garis besar perkembangan masyarakat Indonesia dalam paradigma masyarakat dapat digolongkan ke dalam empat tingkat, dimulai dari masyarakat yang masih terasing dan primitif ke masyarakat tradisional, kemudian ke masyarakat peralihan, dan akhirnya ke masyarakat modern. Umumnya orang Jawa pada abad ke-21 merupakan masyarakat yang statusnya sedang berubah dari masyarakat peralihan ke masyarakat modern, oleh karenanya, sikap dan cara hidupnya dalam beberapa aspek telah mengacu pada cara berpikir modern. Dalam dunia perkerisan sikap peralihan tersebut antara lain tampak bahwa sebagian orang Jawa masih menggunakannya sebagai pelengkap pakaian adat dan juga sebagai pusaka. Akan tetapi sebagian lain telah menempatkannya sebagai benda seni, cendera mata, atau bahkan sebagian lain sebagai investasi komersil, ada juga sebagian masih percaya adanya tuah dalam sebilah keris namun sebagian lainnya telah melakukan penelitian dengan mengorbankan bilah keris, misalnya dengan cara dibelah atau dipotong, dan *dietsa*.[15]

Keris sebagai kebudayaan asli Indonesia memiliki banyak fungsi dan dipakai oleh semua kalangan. Seperti halnya keris sebagai senjata, sebagai senjata tajam, senjata pidana, senjata peraga, kemudian keris sebagai atribut, seperti, perlengkapan busana adat, atribut raja dan bangsawan, atribut utusan raja, atribut prajurit, penanda pangkat atau status sosial. Selanjutnya keris sebagai lambang, seperti identitas pribadi atau keluarga, lambang

[15] Haryono Haryoguritno. *Keris Jawa, antara Mistik dan Nalar* (Jakarta.:PT Indonesia Kebanggaanku, 2006), hlm. 31.

kedewasaan, lambang persaudaraan, lambang kepahlawanan, tanda peringatan peristiwa.[16] Jadi dalam bentuk fisik keris terdapat makna banyak macam simbol-simbol di dalamnya, dan keris juga dipakai oleh semua kalangan dari mulai kalangan elit, kalangan menengah, bahkan kalangan bawah.

Tradisi pembuatan keris di Indonesia khususnya di Jawa masih hidup sampai sekarang, ini membuktikan keris masih bisa eksis di zaman modern seperti sekarang. Hingga pada 25 November 2005 di Paris, keris diproklamasikan sebagai warisan budaya dari Indonesia, UNESCO mempertimbangkan beberapa hal untuk keputusan itu. Dan kurang lebih seperti pertimbangan, ketika lembaga pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan PBB itu menetapkan wayang sebagai warisan budaya tidak benda dari Indonesia, pada tahun 2003. Keris menurut UNESCO dinilai sebagai senjata maupun objek spiritual yang dinilai memiliki "tuah magis". Selain masih tetap hidup menjadi sumber inspirasi di tengah masyarakat Indonesia memiliki arti sosial maupun spiritual keris juga masih memiliki akar tradisi yang masih terlihat jejaknya sampai saat ini di negeri ini. Keris masih terlihat dikenakan setiap hari (di kalangan masyarakat Jawa di lingkungan kraton, misalnya), ada yang masih menggunakan sebagai benda warisan yang diturunkan pada generasi berikutnya. Dikenakan tidak hanya oleh kaum laki-laki, tetapi dulu pada masanya, perempuan pun ada yang mengenakannya pada saat tertentu. (Situs Sektor Budaya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[16]Haryono Haryoguritno. *Keris Jawa, antara Mistik dan Nalar* (Jakarta.:PT Indonesia Kebanggaanku, 2006), hlm. 40-44.

UNESCO,2005).[17] Pengakuan UNESCO terhadap keris merupakan bukti bahwa keris masih bisa eksis di zaman sekarang, yang tentunya memiliki nilai luhur masa lalu yan masih dapat dirasakan sampai sekarang, meskipun di Jawa sendiri hanya kaum pria saja yang masih eksis dan kaum wanita terlihat telah langka.

Dunia perkerisan sendiri memiliki cakupan yang sangat banyak dan luas ketika dikaji menjadi sebuah pembahasan cakupannya bukan hanya nusantara Indonesa saja, namun komponen-komponen keris pun sangat banyak untuk dikaji seperti *pendok* keris, *wrangka* keris, *bilah* keris, ricikan keris, etika perkerisan, simbol dari semua bentuk esoteri keris bahkan etika saat menggunakanya dan masih banyak lagi, maka dari itu penulis perlu adanya pembatasan dalam penelitianya yaitu makna esoteri dari salah satu komponen keris yaitu *pamor* keris dan yang menjadi koleksi terbaik di Museum Tembi Rumah Budaya.

Museum Tembi Rumah Budaya merupakan museum tempat menyimpan dokumentasi sekaligus memberikan informasi tentang sejarah dan budaya Jawa termasuk keris, yang berlokasi di kabupaten Bantul. Museum Tembi Rumah Budaya memiliki 300 koleksi berupa keris, oleh karena itu penulis hanya mengambil keris yang menjadi koleksi terbaik Museum Tembi Rumah Budaya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Rumusan Masalah.

1. Apa yang dimaksud dengan makna esoteri keris?

[17]Paguyuban Tosan Aji Nusatara, *Keris for The world* (Yayasan Panji Nusantara. 2010), hlm. 41-42.

2. Bagaimana makna yang terkandung dalam pamor keris yang menjadi koleksi Museum Tembi Rumah Budaya dengan pisau analisis Roland Barthes?

3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Mengetahui maksud dari makna esoteri keris
2. Memberikan keterangan makna yang terkandung dalam pamor keris yang menjadi koleksi terbaik Museum Tembi Rumah Budaya dengan pisau analisis Roland Barthes.

4. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan pembahasan dan penulisan skripsi ini, beberapa karya tulis yang membahas tentang dunia perkerisan, antara lain:

Skripsi tentang *Makna Simbolik Keris Koleksi Museum Negeri Senobudoyo Yogyakarta.* Oleh Decy Rahmantyo, mahasiswa fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga tahun 2015. Skripsi tersebut menguraikan analisis semiotik dari dapur keris yang menjadi koleksi terbaik khususnya keris koleksi Museum Negeri Senobudoyo Yogyakarta.[18]

Tesis tentang *Perkembangan Keris Jawa Tengah dari yang Bermakna Sakral, Simbolis sampai Cenderamata* oleh Krishna Hutama, mahasiswa pascasarjana Universitas Gajah Mada tahun

[18]Decy Rahmantyo, "*Makna Simbolik Keris Koleksi Museum Negeri Senobudoyo Yogyakarta*", Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

2003. Tesis tersebut menjelaskan tentang mitos, sejarah, egenda, bentuk, fungsi, bagian-bagian dan ciri-ciri keris Jawa.[19]

Tesis tentang *Nama-nama Pamor Keris Daerah Yogyakarta dan Cirebon (Tinjauan Semantik- Semiotik)* oleh Dyah Puspitorini, Mahasiswi Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Tahun 2001. Skripsi tersebut mengurai analisis semantik dan semiotik dari nama-nama pamor dari keris khususnya keris daerah Yogyakarta dan Cirebon.[20]

Di dalam isi tiga karya tulis tersebut penulis belum melihat pembahasan khusus tentang makna esoteri pamor keris dengan cara menggunakan pisau analisis Roland Barthes. Kemudian penulis segera melakukan penelitian ini, sehingga dapat melengkapi dan memperkaya keilmuan tentang keris secara menyeluruh.

5. Kerangka Teoritik

Di dalam penelitian ini terdapat dua objek yaitu objek formal dan objek material, objek formal dalam penelitian ini adalah semiotika, khususnya mengunakan semiotika Roland Barthes sedangkan objek materialnya adalah benda budaya keris. Benda budaya keris merupakan pembahasan yang masuk dalam salah satu objek material filsafat dalam penelitian filsafat. Dalam penelitian filsafat objek material meliputi pemikiran filsafat yang merupakan hasil karya filsuf, dapat juga nilai-nilai filosofis yang terkandung

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[19] Krishna Hutama, "*Perkembangan Keris Jawa Tengah dari yang Bermakna Sakral, Simbolis sampai Cenderamata*", Tesis S2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2003.

[20] Dyah Puspitorini, *Nama-nama Pamor Keris Daerah Yogyakarta dan Cirebon (Tinjauan Semantik- Semiotik)*, Tesis Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2001.

dalam suatu karya budaya manusia, misalnya karya budaya yang berupa karya sastra, karya budaya berupa benda-benda budaya atau system sosial tertentu.[21] Agar lebih sistematis dalam penyusunan teori tentang makna esoteri dan benda budaya keris, oleh karena itu penulis akan menguraikan satu persatu landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Pemaknaan pertama ialah makna esoteri keris atau isoteri keris adalah semacam ilmu atau pemusatan perhatian terhadap apa yang tidak tampak dari luar, pada sebilah keris. Esoteri keris membicarakan soal tuah, *tanjeng*, *tayuh*, khasiat, daya magis, mafaat, pengaruh, isi, penunggu, dan yang semacam dengan itu. Untuk mengetahui makna esoteri sebilah keris maka dapat menggunakan cara membaca simbol dari eksoteri keris, eksoteri keris ialah lawan dari esoteri keris yaitu membicarakan soal keris yang tampak dari luar, antara lain membicarakan dapur keris, pamor, jenis besi dan semacam dengan itu.[22] Dalam pembahasan keris penulis terfokuskan dalam pamor keris, di dalam sebuah bentuk pamor memiliki simbol-simbol yang memiliki makna masing-masing.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kerangka teori yang digunakan dalam menguraikan makna tentang simbol esoteri yang berada dalam keris ialah semiotika Roland Barthes. Teori semiotika Roland Barthes terpengaruh oleh Sausure yang mengartikan tanda sebagai suatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda) dan

[21]Kaelan, *Metode penelitian kualitatif Bidang filsafat*.(Yogyakarta:Paradigma. 2005), hlm. 45.

[22]Bambang Harsrinuksmo. *Ensiklopedi Keris* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2011), hlm. 158.

terstruktur (hasil proses tersebut) di dalam kognisi manusia.[23] Sedangkan Barthes sendiri dalam karyanya (1957) menggunakan pengembangan teori tanda de Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi.

Konotasi adalah pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Barthes menguraikan betapa kejadian keseharian dalam kebudayaan kita menjadi seperti "wajar" padahal itu mitos belaka, akibat konotasi yang menjadi mantap di masyarakat. Salah satu contoh yang di berikan oleh Roland Barthes sesuai realitas pada zamannya ialah "olahraga" gulat di Prancis. Ternyata menurutnya "gulat bukan olahraga". Gulat adalah olahraga yang direkayasa, namun penonton tidak mempersoalkannya. Yang penting adalah bagaimana perilaku dan tampilan pegulat (penanda) dalam kognisi penonton diberi makna (petanda) sesuai dengan keinginan penonton: yang menjadi favorit harus menang inilah konotasi yakni perluasan petanda oleh pemakai tanda, dalam kebudayaan.[24] Untuk mencapai pada pemahaman tersebut dalam teorinya Roland Barthes membagi makna pada dua tataran yakni denotatif (sistem makna primer), dan konotatif (sistem makna kedua), menurut Roland Barthes, denotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai tingakat konvensi atau kesepakatan yang tinggi dan sebaliknya tingkat keterbukaannya rendah, dengan kata lain denotasi merupakan tanda yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[23] Benny H.Hoed. *semiotik & dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu 2014),hlm. 15.

[24]Benny H.Hoed. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya* (Depok : Komunitas Bambu 2014), hlm. 17

menghasilkan makna-makna eksplisit. Denotasi biasanya dimengerti sebagai makna yang harfiah, makna yang sesungguhnya.[25] Sementara itu konotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan petanda atau makna dalam kata lain konotasi adalah makna yang menghasilkan makna dua yang bersifat implisit, tersembunyi atau makna konotatif.[26]

Dalam kehidupan sosial budaya, pemakai tanda tidak hanya memakainya sebagai denotasi, yakni makna yang dikenal secara umum. Barthes menyebut denotasi sebagai sistem "pertama" biasanya pemakai tanda mengembangkan pemakaian tanda ke dua arah, ke dalam apa yang disebut Barthes sebagai sistem "kedua", yaitu konotasi. Konotasi adalah makna baru yang diberikan pemakai tanda sesuai dengan keinginan latar belakang pengetahuan atau konvensi baru yang ada dalam masyarakatnya,. Konotasi merupakan segi "ideologi" tanda. Dalam konotasi setiap kata dapat memiliki makna khusus, makna khusus adalah *konotasi* (dalam *linguistic* konotasi mempunyai makna penilaian pemakai bahasa atas suatu ujaran (kata, ungkapan, kalimat, atau teks). Dengan demikian dasarnya adalah "baik-buruk", "pantas-tidak pantas", "bagus-tidak bagus", atau "halus-kasar". Konotasi menurut Barthes lebih luas dari maknanya, yakni menyangkut pemberian makna tertentu pada suatu ujaran. Dalam hal ini konsep konotasi masuk pada ranah semiotik dan oleh Barthes digunakan untuk membahas makna gejala budaya, bahkan dalam bukunya *mythologies* (1957). Ia menggunakannya untuk melakukan "kritik budaya" kemudian dari konotasi-konotasi

[25]Dadan Rusmana.*Filsafat Semiotika* (Bandung: Pustaka Setia . 2014), hlm. 200.

[26]Dadan Rusmana. *Filsafat Semiotika* (Bandung: Pustaka Setia . 2014), hlm. 201.

yang dipercayai dari masa ke masa sebuah tanda sehingga muncullah sebuah mitos yang dipercayai sebagai suatu yang dibenarkan dalam masyarakat.[27]

Dalam pandangan Roland Rarthes, mitos bukan realitas *unreasonable*, atau *unspeakable*, melainkan sistem komunikasi atau pesan yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Mitos selalu ditampilkan dalam bentuk wacana sehingga yang penting dari pesan tersebut bukan hanya isi pesannya (objek), melainkan juga cara pesan diujarkan, rumusan lain menyebutkan bahwa *myth* (mitos) dalam pemahaman semiotik Barthes adalah pengodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbitrer atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah (natural). Dengan demikian Roland Barthes menempatkan *myth* (mitos) sebagai makna terdalam dan lebih bersifat konvensional tingkatan makna. Barthes dapat digambarkan sebagai berikut:

Sign ⟶ Denotasi ⟶ Konotasi ⟶ Myth

Segala realitas di dunia objek dapat dijadikan mitos karena mitos mengasumsikan sistem penandaan yang dibangun oleh penanda (*signifier*), dan tanda (*sign*). Sistem penanda mitos merupakan hasil rantai semiologis yang telah hadir sebelumnya tingkat *myth*, tanda pada sistem primer menjadi penanda baru, melalui kesatuannya dengan petanda baru membentuk tanda.[28]

[27]Benny H.Hoed. *Semiotik& Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu 2014), hlm. 25-26.

[28]Dadan Rusmana. *Filsafat Semiotika* (Bandung: Pustaka Setia . 2014), hlm. 206-207.

6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan lapangan. Penelitian ini menggunakan dua metode sekaligus dikarenakan informasi data-data pendukung kepustakaan kurang cukup. Maka dari itu peneliti diharuskan terjun ke lapangan untuk menggali informasi melalui wawancara ke narasumber yang tentunya dinilai sesuai dengan penelitian ini. Objek formal dalam penelitian ini adalah semiotika, sedangkan objek meterialnya adalah keris.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, interview, dan observasi. Dalam metode dokumentasi, penulis mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen-dokumen yang bersifat primer tentang semiotika dan keris. Dalam metode interview, penulis mengadakan wawancara kepada informan yang telah penulis tentukan, dan tentunya para informan tersebut adalah orang yang ahli dalam bidang perkerisan, misalnya ahli keris di Museum Tembi Rumah Budaya. Kemudian dalam observasi, penulis mengadakan pengamatan langsung pada objek penelitian berupa keris di Museum Tembi Rumah Budaya. metode ini selain untuk melengkapi data juga bertujuan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh dari hasil interview.

Dalam pengolahan data dan menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menggunakan analisis kualitatif berupa metode *verstehen* dan interpretasi filosofis, *verstehen* adalah suatu metode yang memahami objek penelitian melalui *insight*, *einfuehlug* serta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

emphaty dalam menangkap dan memahami makna kebudayaan manusia, nilai-nilai, simbol-simbol, pemikiran serta kelakuan manusia yang memiliki sifat ganda.[29] Langkah lanjutkan dengan menggunakan metode interpretasi agar dapat menghubungkan antara objek dengan subjek, interpretasi menghubungkan pesan atau makna yang secara eksplisit maupun implisit termuat dalam realitas diharapkan mewujudkan makna secara sistematis dan makna yang terkandung dalam objek menjadi mudah untuk dipahami.

Selanjutnya dalam penyusunan skripsi penulis menggunakan pendekatan filosofis sebagai dasar dalam kerangka berpikir dan semiotik sebagai alat teropong untuk membaca realitas simbolik tentang keris, pendekatan filsafat di maksudkan untuk meninjau, menganalisis dan memecahkan masalah dengan menggunakan sudut pandang dan cara berpikir filosofis.

7. Sistematika Pembahasan

Dalam hal untuk mempermudah pemahaman dan pembahasan skripsi ini, maka sistematika pembahasan akan disusun secara utuh dan sistematis terdiri dari lima bab pembahasan sebagai berikut.

Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, dalam bab ini menguraikan tentang profil dari Museum Tembi Rumah Budaya, bab ini mendeskripsikan gambaran

[29]Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. (Yogyakarta: Paradigma. 2005), hlm.72.

umum dari Museum Tembi Rumah Budaya. Yaitu tentang sejarah, visi misi, dan jenis koleksi di Musium Tembi Rumah Budaya.

Bab III, dalam bab ini peneliti menguraikan kerangka umum tentang Keris. Bab ini menerangkan tentang gambaran umum keris, sejarah/kronologi atau asal-usul keris, fungsi dan bagian-bagian keris dan pamor keris. Bab ini sebagai pengantar bab berikutnya.

Bab IV, bab ini merupakan bagian terpenting yang berisi tentang pembahasan tentang analisis esoteri *pamor* keris yang menjadi koleksi terbaik dari Museum Tembi Rumah Budaya dengan menggunakan perspektif Semiotika Roland Barthens.

Bab V, bab ini adalah penutup, yaitu bagian akhir dari penelitian ini. Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

a. Yang dimaksud dengan makna esoteri keris ialah:

Dilihat dari bentuk fisik keris dapat dilihat dengan panca indra bahwa keris memiliki bentuk yang istimewa memiliki bagian-bagian keris yang beragam, sang empu membuat keris tidak hanya mengambil dari satu bahan besi bahkan dari beberapa bahan dan terdapat banyak lapisan, cara pembuatan sebilah keris sehingga menjadi keris yang optimal yaitu melalui tempaan yang sangat banyak, ratusan bahkan ribuan kali tempaan di atas suhu panasnya api, sehingga menghasilkan keris yang menimbulkan kebermanfaatan kepada pemiliknya, dapat diaplikasikan terhadap manusia bahwa Tuhan menciptakan alam semesta dengan beberapa elemen, tanah, air, api, udara yang dari semua elemen itu dimiliki oleh manusia. Adapun manusia sendiri dituntut untuk selalu belajar memperbaharui dirinya menjadi lebih baik, Tuhan memberikan ujian atau tempaan kepada manusia agar menjadi manusia yang optimal yang sadar bahwa dirinya diciptakan sesuai dengan kehendak Tuhan untuk kebermanfaatan di alam semesta, yang artinya bahwa makna esoteri keris sendiri merupakan sesuatu makna yang ada di balik bentuk fisik *sebilah* keris, termasuk bagian dari komponen di dalam keris yaitu *pamor* keris, *pamor* keris juga memiliki makna di balik pola-pola bentuk *pamor* keris.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. Makna yang terkandung dalam *pamor* keris yang menjadi koleksi Museum Tembi Rumah Budaya dengan pisau analisis Roland Barthes ialah:

Ada Sembilan pamor keris yang menjadi koleksi terbaik Museum Tembi Rumah Budaya, yang dari kesembilan keris tersebut dapat dibedah menggunakan semiotika Roland Barthes, Keris pada awalnya fungsional, kemudian menjadi bahasa komunikasi umum pada zamanya, namun yang terakhir berhasil melestarikanya adalah kaum dukun, sehingga keris kental dengan aroma mistiknya, padahal itu hanya sebagian kecil dari bagian-bagian besar lainya, fungsional keris dimulai sebagai alat mempertahankan diri, kemudian berkembang sebagai alat komunikasi, dari bentuk fisik dan perlengkapanya disesuaikan dengan peran dan fugsi pemilik di masyarakat. Juga banyak bahasa-bahasa yang tersirat dalam panduan hidup yang melekat dalam sebilah keris, karena ilmu keris miskin penerus, sehingga keris sudah tidak fungsional lagi di era sekarang, padahal pesan-pesan dan peruah yang ada di bilah keris masih dapat diaplikasikan di era sekarang.

Sebagian besar nama bagian-bagian keris termasuk *pamor* keris memiliki nama yang sama dengan nama hewan atau pun tumbuhan, hewan atau tumbuhan tersebut merupakan satu kesatuan dengan kehidupan manusia, itu berarti empu pembuat keris merencanakan bahwa keris pula diharapkan dapat menyatu dengan pemilik kerisnya. Keris tidak lepas dari simbol-simbol dalam kebudayaaan bermasyarakat, keris yang dimiliki oleh orang yang profesinya petani akan berbeda dengan keris yang profesinya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sebagai pengabdi Negara, ataupun dengan seorang pedagang. Dari bentuk *pamor* keris misalnya orang yang profesinya sebagai pegawai pemerintahan memiliki keris yang berpamor,

B. Saran

Kajian tentang keris koleksi Museum Tembi Rumah Budaya ini diharapkan dapat memberikan tambahan kebermanfaatan wawasan kepada masyarakat umum, dan juga memberikan kontribusi sebagai tambahan dalam dalam referensi pengkajian keris yang sudah ada. Adapun demikian penulis karya ilmiyah ini masih jauh dari kata sempurna, karena minimnya narasumber yang ahli dalam dunia perkerisan menjadi kendala pribadi bagi penulis, oleh karenanya kritikan dan saran saya harapkan tertera pada tulisan karya ilmiah tentang keris selanjutnya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

H.Hoed, Benny. *Semiotika& Dinamika Sosial Budaya*. Depok: komunitas Bambu. 2014

Barthes, Roland. Ikramullah Wahyuddin (Penerjemah). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Masa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi* Yogyakarta: Jalasutra. 2007

Rusmana, Dadan. *Filsafat Semiotika, Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis.* Bandung.CV Pusaka Setia. 2014

Harsrinuksmo. Bambang. *Ensiklopedi Keris*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2004

Kaelan. *Metode Penelitan Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma. 2005

Pamungkas, Ragil. *Mengenal Keris: Senjata "Magis" Masyarakat Jawa.*Yogyakarta: Narasi. 2007

Wibawa, Prasida. *Pesona Tosan Aji*, Jakarta: Gramedia. 2008.

Paguyuban Pelestari Tosan Aji Nusantara. *Keris Untuk Dunia*. Yayasan Panji Nusantara. 2010.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Koesni . *Pakem Pengetahuan Tentang Keris*, Semarang: Aneka Ilmu. 2006

Haryoguritno, Haryono. *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*, Jakarta: PT Indonesia Kebanggaanku. 2006

Alfan, Muhammad. *Filsafat Kebudayaan* . Bandung: CV Pustaka Setia. 2013

Purwasito, Andrik. *Massage studies*, Surakarta: Ndalem Poerwohadiningratan Press.2003.

Suparlan, Persudi, *Suku Bangsa dan Hubungan antar Suku Bangsa*, Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian 2005

Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991

Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1980

Koentjaraningrat, *Pegantar Ilmu Antropologi* , Jakarta : Rineka Ilmu, 1990

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abdullah, Irawan, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan dan Pengembangan Sumber Daya

Kebudayaan dan Pariwisata Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, *Keris dalam Perspektif Keilmuan*, Perpustakaan Nasional : Katalog dalam Terbitan, 2010

Internet:

http://navigasi-budaya.jogjaprov.go.id/kesenian/seni/seni-rupa/693 diunduh pada tanggal 18 Desember 2018.

http://www.rumahjogjaindonesia.com/isi-majalah/tembi-rumah-budaya-bale-inap-bersejarah.html di unduh pada tanggal 30 Desember 2018

http://sastraperancisugm12.blogspot.com/2013/01/museum-tembi-rumah-budaya.html diunduh pada tanggal 3 januari 2019

http://yuniafandri.blogspot.com/2014/01/menguak-isi-museum-tembi-rumah-budaya.html diunduh pada tanggal 3 januari 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

http// core.ac.uk/download/pdf/12348071 diunduh pada taggal 30 Desember 2018

Narasumber:

W.S Herjaka, pakar ahli keris Museum Tembi Rumah Budaya Bantul

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Museum Tembi Rumah Budaya

Tempat Penyimpanan Keris Museum Tembi Rumah Budaya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Koleksi Keris Museum Tembi Rumah Budaya yang di dalam laci

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Surat ijin penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah Istimewa Yogyakarta

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 7 Desember 2018

Nomor : 074/11667/Kesbangpol/2018
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth. :
Bupati Bantul
Up. Kepala BAPPEDA Bantul
di Bantul

Memperhatikan surat :

Dari	:	Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Nomor	:	B-104/Un.02/DU./PG.00/12/2018
Tanggal	:	4 Desember 2018
Perihal	:	Permohonan Izin Riset

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan tesis dengan judul proposal :**"MAKNA ESOTERI KERIS KOLEKSI MUSEUM TEMBI RUMAH BUDAYA (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA TOLAND BARTENS)"** kepada:

Nama	:	SITI KHADIJAH
NIM	:	14510031
No.HP/Identitas	:	085213876514/3301095010930006
Prodi/Jurusan	:	Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas	:	Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Lokasi Penelitian	:	Museum Tembi Rumah Budaya, Sewon, Bantul
Waktu Penelitian	:	10 Desember 2018 s.d 10 Februari 2019

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

KEPALA
BADAN KESBANGPOL DIY

AGUNG SUPRIYONO, SH
NIP. 19601026 199203 1 004

Tembusan disampaikan Kepada Yth :
1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga;
3. Yang bersangkutan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Surat ijin dari Pemerintah Kabubapen Bantul Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Robert Wolter Monginsidi 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Faks. (0274) 367796
Laman: www.bappeda.bantulkab.go.id Posel: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN
Nomor : 070 / Reg / 3469 / S1 / 2018

Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 jo Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 12 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Bantul
3. Peraturan Bupati Bantul Nomor 108 Tahun 2017 tentang Pemberian Izin Penelitian, Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Kerja Lapangan (PKL)
4. Surat Keputusan Kepala Bappeda Nomor 120/KPTS/BAPPEDA/2017 Tentang Prosedur Pelayanan Izin Penelitian, KKN, PKL, Survey, dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kabupaten Bantul.

Memperhatikan : Surat dari : Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Daerah DIY
Nomor : 074/11667/Kesbangpol/2018
Tanggal : 07 Desember 2018
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bantul, memberikan izin kepada :

1	Nama	:	SITI KHADIJAH
2	NIP/NIM/No.KTP	:	3301095010950006
3	No. Telp/ HP	:	085213876514

Untuk melaksanakan **izin Penelitian** dengan rincian sebagai berikut :

a.	Judul	:	MAKNA ESOTERI KERIS KOLEKSI MUSEUM TEMBI RUMAH BUDAYA (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTENS)
b.	Lokasi	:	Tembi Rumah Budaya, Dinas Kebudayaan Kab. Bantul
c.	Waktu	:	10 Desember 2018 s/d 10 Juni 2019
d.	Status izin	:	Baru
e.	Jumlah anggota	:	-
f.	Nama Lembaga	:	Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ketentuan yang harus ditaat :
1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi dengan instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Menjaga ketertiban, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan;
5. Izin ini tidak boleh disalangunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah;
6. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk ***hardcopy (hardcover)*** dan ***softcopy*** (CD) kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan
7. Surat ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat izin sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat izin; dan
8. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;

Dikeluarkan di : Bantul
Pada tanggal : 10 Desember 2018

A.n. Kepala,
Kepala Bidang Pengendalian Penelitian dan Pengembangan u.b. Kasubbid Penelitian dan Pengembangan

PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL BAPPEDA

TRI SUMIATI, SH
NIP. 19680526 199903 2 002

Tembusan disampaikan kepada Yth.
1. Bupati Bantul (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Kebudayaan Kab. Bantul
4. Pengelola Tembi Rumah Budaya, Tembi Timbulharjo Sewon Bantul

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA